

## REPRESENTASI TUBUH SABAGAI IDE KARYA FOTOGRAFI KONTEMPORER

**Krisna Esa Ramadhana**

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
krisnaesa48@gmail.com

**Tri Cahyo Kusumandyoko, S.Sn., M.Ds.**

Jurusan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
tricahyoka@gmail.com

### Abstrak

Penulis memotivasi diri untuk mengevaluasi dan mengeksplorasi bermacam teknik dan referensi dalam berkarya fotografi kontemporer. Ketertarikan utama penulis yaitu pada perpaduan seni dan teknologi yang menciptakan hal baru dan unik untuk terus digali dan dieksplorasi. Dalam mewujudkan karya seni fotografi kontemporer, penulis menggunakan tubuh sebagai media untuk dieksplorasi kemudian diaplikasikan menggunakan adobe photoshop. Karya dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah foto yang memiliki nilai estetik dan menarik untuk diamati. Hasil karya Photography Contemporary terdiri dari tiga buah gagasan dengan jumlah enam panel foto. Hasil sebuah karya Fotografi kontemporer tidak terikat pada sebuah kemapanaan fotografi pada umumnya. Terkini ataupun kekinian, juga bisa dikacaukan oleh kehadiran Investigasi, Apresiasi, dan Proporsi knowledge tertentu, kepada yang benar-benar lain. Kontemporer kepada isi dan proporsi yang lain, bisa menjadi tidak terkini dan tidak juga kekinian, dalam rentang masa, atau periode tertentu. Fotografi Kontemporer menjadi 'hanya' sebutan periode bagi pendefinisian masa, namun pendefinisian isi dan proporsinya adalah sebuah spirit yang baru dan tanpa batas. Dalam proses berkarya penulis mempunyai pengalaman bahwasannya melakukan praktik kesenian tidaklah mudah, step by step dalam pekerjaan tidak sesuai ekspetasi dan banyak ketidak sesuaian dalam hasil karya, dari pengalaman ini penulis menemukan bahwasannya menciptakan sebuah karya seni cukup sulit namun ada kepuasan diri ketika karya telah selesai. Semakin sulit pengerjaan karya maka kepuasan diri semakin besar.

**Kata kunci:** Seni media, fotografi kontemporer, tubuh, adobe photoshop.

### Abstract

*The author motivates himself to evaluate and explore various techniques and references in creating contemporary photography. The main interest of the writer is in the combination of art and technology that creates new and unique things to be explored and explored. In realizing contemporary photographic artwork, the writer uses the body as a medium to be explored and then applied using Adobe Photoshop. The work is packaged in such a way that it becomes a photograph that has aesthetic value and is interesting to watch. The work of Contemporary Photography consists of three ideas totaling six photo panels. All three have different concepts, processes and techniques. Here are some embodiments of the first, second, and third works: The results of a work of contemporary photography is not bound by a photographic establishment in general. Current or current, can also be confused by the presence of Investigation, Appreciation, and Proportion of certain knowledge, to truly others. Contemporary to the contents and other proportions, can be neither current nor present, within a certain period, or period. Contemporary photography is 'just' a term for defining time, but defining its content and proportion is a new and unlimited spirit. In the process of creating the author has experience that performing art practices is not easy, step by step in the work does not match the expectations and many discrepancies in the work, from this experience the authors find that creating a work of art is quite difficult but there is self-satisfaction when the work has been completed. The more difficult the work, the greater the personal satisfaction.*

**Keywords:** Media art, contemporary photography, body, adobe photoshop.

## **1. Pendahuluan**

Perjalanan peradaban manusia sampai saat ini, diwarnai oleh beberapa penemuan penting yang mempengaruhi kehidupan dunia, salah satunya adalah ditemukannya fotografi. Fotografi diibaratkan melukis dengan cahaya, dimana hasil rekaman dari fotografi merupakan sebuah dokumentasi yang penting dan bermanfaat bagi makna 'historis' perjalanan kebudayaan manusia. Fotografi merekam realita kehidupan manusia selama ini sampai sekarang. Suatu foto dapat bercerita lebih banyak dari beribu-ribu kata, foto dapat menceritakan suatu peristiwa yang erat menyatu dengan dimensi ruang dan waktu. Pada mulanya fotografi memiliki jarak dengan Seni Rupa, akan tetapi lambat-laun fotografi diakui sebagai keluarga besar dari Seni Rupa khususnya setelah dimulainya Era Digitalisasi. (Mira Sutrisna, 2015: 280).

Dari penjelasan tersebut, uraian masalah yang menjadikan latar belakang ide dasar penciptaan dimana penulis begitu antusias terhadap praktik fotografi dalam lingkup seni rupa saat ini sehingga menimbulkan rasa semangat untuk mengkaji ulang dan fokus dalam menggali faktor-faktor apa yang menarik dalam pencarian ide.

Ketika fotografi diterima sebagai bagian dari seni rupa, ihwal representasi ini pula yang menjadi tantangan langsung bagi penulis; tentang bagaimana menaklukkan realitas visual dan meletakkan fotografi sebagai medium yang "relevan". Pergerakan seni rupa yang cepat dan majemuk, menuntut seniman terus menerus mendefinisikan praktik dan visi estetikanya. (Alia Swastika, 2015).

Apa yang dijelaskan Alia Swastika mendorong penulis ingin mempraktikkan wacana ihwal representasional ke arah konseptual melalui eksplorasi modus-modus konseptual dalam penciptaan karya seni fotografi kontemporer.

### **1.2 Fokus Ide Penciptaan**

Karya seni rupa yang mengangkat konsep ihwal representasi tubuh sudah eksis setua seni rupa. Di Indonesia, tubuh yang dipertontonkan dalam karya seni rupa seringkali menuai kontroversi maupun penolakan dari apresiator. Hal ini membuat seniman terdorong ingin mengulas lebih dalam mengenai proses kreatif, hal-hal yang mempengaruhi dalam berkarya, serta menginterpretasikan kehadiran visual tubuh pada proses kekaryaannya. Pembuatan karya mencakup aspek kronologis dari representasional ke non representasional, dan masing-masing karya yang diambil berdasarkan pengelompokan subject matter yaitu tubuh utuh, bagian tubuh tertentu, dan potret diri.

Tidak hanya dari segi eksternal, faktor

internal akan pengalaman hidup juga memberikan pengaruh yang kuat dalam proses kreatif penulis. Faktor internal yang dimaksudkan dimana tubuh berperan pada realitas, pengalaman tubuh sebagai memori, tubuh sebagai identitas, tubuh sebagai eksistensi diri, dan tubuh sebagai objek yang menjadikan karakter personalitas seniman.

### **1.5 Ide Dasar Penciptaan**

Penulis menciptakan karya seni sebagai refleksi untuk dirinya sendiri dan apresiator. Ide dasar penciptaan berawal dari ketidakmampuan seniman untuk berpenampilan apa adanya pada saat berada didalam masyarakat yang memiliki budaya memandang tubuh secara badaniah dinilai sebagai suatu standar kenormalan, tentu hal ini berpengaruh besar bagi seniman sebagaimana upaya menyikapi realitas kehidupannya. Dalam kehidupan sehari-hari seniman sering mendengar cibiran orang lain terhadap tubuhnya, sehingga memunculkan sentimen akan ide-ide yang patut untuk direalisasikan sebagai sebuah karya seni. Ide dasar seniman tak hanya muncul dari penilaian orang lain akan realitasnya, namun juga dari wawasan teoritis dengan memahami tubuh sebagai subjek sekaligus objek. Tubuh sebagai objek yang menampilkan estetika badaniah untuk dinikmati publik sebagai bentuk keindahan, sekaligus berperan sebagai subjek untuk merepresentasikan kualitas-kualitas intelektual dan emosi yang ada di dalamnya.

### **2.1 Seni Fotografi Kontemporer**

Kontemporer adalah wujud dari sebuah fleksibilitas. Kebutuhan untuk mengambil jarak dari titik biasa berdiri, melawan situasi yang menjadi rutinitas, lepas dari norma umum yang sudah ada, pernah dikerjakan, selalu dikerjakan, mengubah menjadi sesuatu yang unik dan khas dari sebuah bentuk keseragaman. Fotografi kontemporer berada pada titik penyeimbang sekaligus pembalik dari sebuah kemapanan dan kelayakan.

Prinsip utama fotografi kontemporer adalah membebaskan diri dari kemapanan fotografi yang sudah ada sebelumnya. Keterbaruan fotografi kontemporer bisa rancu dengan hadirnya investigasi, apresiasi, dan proporsi pengetahuan tertentu. Isi dan proporsi fotografi kontemporer dapat menjadi bukan "masa kini" dalam periode waktu tertentu. Kontemporer hanyalah sebutan bagi periode masa, sedangkan isi dan proporsinya tetap didefinisikan sebagai spirit baru yang tak terbatas.

Fotografi kontemporer adalah sebuah cara membidik sesuatu dari sisi yang sungguh-sungguh berbeda dari kebiasaan umumnya, dengan isi proporsi yang diberikan untuk rentang waktu tertentu. Rentang waktu dimaknai sebagai

“Suatu ketika”. Sebagai tambahan atas aspek kajian yang jarang dilakukan mayoritas orang, bahwa rentan waktu “Suatu ketika” menjadi bukan lagi periode waktu, melainkan sebuah cara dalam berkarya untuk menciptakan sesuatu yang benar-benar lain dan berbeda. Rentang waktulah yang menjadi tantangan bagaimana sebuah karya bisa ditampilkan dengan baik dan berhasil (Widi, 2012).

## 2.2 Tubuh Sebagai Ide Seni

Berdasarkan pengamatan seniman, ditemukan karya-karya yang dihasilkan perempuan perupa Indonesia sejak zaman orde baru bahwa banyak yang membahas persoalan tubuh dalam konteks karya seni fotografi kontemporer. Salah satu perempuan perupa lulusan seni lukis Institut Teknologi Bandung yaitu Erika Ernawan, seringkali merepresentasikan tubuh dalam karyanya. Erika Ernawan muncul di ranah seni rupa kontemporer, dan terkenal dengan karya “*Mirror Sees Me*” (2011) yang pernah mendapatkan penghargaan sebagai karya terbaik kedua dari kompetisi *Bandung Contemporary Art Awards* 2011. Karya ini berupa karya dua dimensi yang menggunakan medium fisik cermin dan *printed acrylic*, kemudian dihantam dengan sebuah palu. Erika mempertanyakan beberapa hal yang ditujukan pada audiensi dan pada dirinya sendiri sebelum memecahkan cermin. Pecahan cermin tersebut menghasilkan kesan artistik yang menarik, menampilkan perubahan kualitas visual yang terbentuk dari perlakuan destruktif.

Mengaitkan pada tema tubuh dalam karya seni rupa, pada kesempatan ini seniman menyoroti karya Erika Ernawan dengan alasan karena adanya ciri khas dari karya Erika Ernawan yaitu visualisasi tubuh dalam karya-karyanya, yang selain itu menggunakan model dengan media serta teknik fotografi. Teknik fotografi cenderung akan menghasilkan potret yang menyerupai objek asli. Seperti yang telah dipaparkan pada paragraf kedua pada sub bab pendahuluan, karya seni visual dengan media fotografi serta menampilkan tubuh yang cenderung terbuka, di Indonesia seringkali mendapat kecaman publik. Seniman menilai

adanya keberanian dari Erika Ernawan untuk menampilkan hal yang tabu di Indonesia pada karyanya. (Rezcky Amelia, 2016).

## 3. Metode Penciptaan

### 3.1 Ide

Ide seniman berawal dari kegelisahan personal akan otoritas tubuhnya yang ternilai dimata masyarakat. Muncul sentimen-sentimen publik tentang identitas tubuh seniman sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dan juga

kegelisahan. Dari kejadian ini membuat seniman berinspirasi untuk mempertanyakan lebih dalam wacana apa itu tubuh sebagai otoritas dan tubuh sebagai gender dalam praktik kekaryaannya fotografi.

## 3.2 Konsep

Di era modern ini tubuh tidak bisa lepas dari identitas gender yang merupakan buah hasil dari konstruksi sosial dan kultural. Berbagai respon sosial memengaruhi pola perilaku dan gaya hidup seniman, sehingga tubuh berperan sebagai simbol utama atas diri dan penentu diri yang utama. Gender berbicara tentang perbedaan perilaku laki-laki dan perempuan yang telah dikonstruksi secara sosial dan bukan kodrat dari Tuhan. Gender adalah hasil penciptaan manusia melalui proses sosial kultural yang panjang. Konstruksi gender menimbulkan adanya pengategorian peran atau pekerjaan berdasarkan pertimbangan gender. (Howard & Hollande, 1997: 1-25).

Istilah gender dalam bahasa Indonesia adalah serapan dari istilah bahasa Inggris. Definisi sex dan gender dalam kamus tidak dibedakan secara jelas. Sementara itu, belum ditemukan uraian yang secara singkat dan jelas mengkaji konsep gender dan pentingnya konsep tersebut bagi pemahaman tentang sistem diskriminasi sosial. Dapat dikatakan bahwa ketidakjelasan tersebut muncul karena referensi tentang konsep gender masih menjadi bacaan yang langka dan pengetahuan yang tidak umum.

Sebagai langkah untuk memahami konsep gender, harus dilakukan pemisahan makna antara gender dan jenis kelamin. Jenis kelamin berkaitan dengan biologis seseorang yang ditentukan sejak lahir dan melekat pada seseorang ditandai dengan organ kelamin dan ciri-ciri tertentu. Laki-laki memiliki ciri mempunyai penis, jakun, dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan berciri memiliki rahim dan vagina, payudara, serta memproduksi ovum atau telur. Organ-organ tersebut melekat pada manusia baik laki-laki maupun perempuan hingga selamanya. Artinya setiap organ tubuh tersebut tidak bisa dipertukarkan satu sama lain. Sifatnya permanen sebagai ketentuan biologis atau biasa disebut dengan kodrat dari Tuhan.

Pada sisi lain, gender merupakan suatu sifat pada kaum laki-laki dan perempuan akibat dari konstruksi sosial maupun kultural. Hasil konstruksi masyarakat memandang perempuan sebagai makhluk yang feminin, cantik, lembut, sensitif, dan keibuan. Sementara laki-laki dikonstruksikan sebagai makhluk yang maskulin, kuat, jantan, rasional, dan perkasa. Berbeda dengan jenis kelamin

yang permanen, sifat gender selalu dapat saling dipertukarkan. Laki-laki tidak selamanya gagah perkasa, tetapi juga bisa emosional, lembut, dan keibuan. Begitu pun dengan perempuan yang sah-saja jika bersifat rasional dan perkasa. Perubahan sifat gender bisa terjadi dari masa ke masa dan tempat ke tempat.

Misalnya zaman dahulu paradigma di suku tertentu menganggap bahwa perempuan lebih maskulin dari laki-laki, namun di era dan tempat lain laki-lakilah yang lebih kuat. Perubahan juga bisa terjadi dari satu kelas ke kelas masyarakat yang lain. Perempuan kelas bawah yang tinggal di pedesaan suku tertentu bersifat lebih kuat dari kaum lelaki. Fakih (1996) menyatakan bahwa konsep gender adalah semua hal yang bisa dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, bisa berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain, serta dari suatu kelas ke kelas yang lain.

Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan telah melalui sejarah dan proses yang panjang. Hingga sampai saat ini, proses konstruksi gender dibentuk, disosialisasikan, dan diperkuat baik secara sosial, kultural, maupun melalui ajaran spiritual agama dan nasional. Proses yang panjang tersebut telah membuat konsep gender melekat seolah itu adalah ketentuan biologis dari Tuhan, bersifat permanen, mutlak sehingga konsep gender dipahami sebagai kodrat laki-laki dan perempuan yang tidak bisa diubah-ubah (Fakih, 1996).

Sebaliknya, melalui dialektika, konstruksi sosial gender yang tersosialisasikan secara evolusional perlahan-lahan memengaruhi segi biologis jenis kelamin masing-masing. Seniman merefleksikan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan serta permasalahan apa yang ditimbulkan dari konsep tersebut dengan kehidupan sehari-hari sehingga melahirkan sebuah gambaran proses kreatif penciptaan karya seni fotografi kontemporer.

### 3.3 Desain

Sebelum membuat karya *photography contemporary*, hal yang seniman lakukan setelah memiliki ide dan konsep adalah membuat desain atau rancangan karya. Rancangan karya seniman adalah membuat tiga karya *photography contemporary* yang terdiri atas enam buah foto. Disetiap karya mempunyai gaya visual dan karakteristik yang berbeda-beda.

Karya pertama mempunyai karakteristik warna yang feminim dengan menampilkan satu buah foto. Karya kedua menampilkan citra visual yang cenderung romantis, sensitif dan penuh tekanan dengan menampilkan dua buah foto. Dan yang terakhir di karya ketiga seniman menciptakan gaya/*tone* hitam putih yang berjumlah tiga buah foto.

Meskipun disetiap karya memiliki perbedaan gaya visual, seniman mengeksplorasi beberapa referensi karya *photography contemporary* untuk mensesuaikan supaya tetap terlihat mewah dan elegan, karena semua foto akan disejajarkan/dibuat dalam bentuk panel *landscape*. Ketiga karya memiliki konsep dan proses pembuatan yang berbeda dengan bentuk ukuran yang sama dengan panjang 62cm dan lebar 44cm.

### 3.4 Teknik

Teknik fotografi dijelaskan oleh Gani dan Kusumalestari dalam bukunya *Jurnalistik Foto: Pengantar*, mengutip Sudjojo, bahwa fotografi jika diartikan sebagai teknik yaitu wawasan akan cara-cara memotret yang benar, cara-cara mengatur ketepatan pencahayaan, cara-cara mengolah gambar dengan baik dan benar, serta semua hal yang berhubungan dengan fotografi (Marcus, 2010).

Dalam teknik penciptaan karya *photography contemporary* itu sendiri seniman memiliki tantangan yaitu melawan situasi yang menjadi rutinitas, lepas dari norma umum yang sudah ada, pernah dikerjakan, selalu dikerjakan, mengubah menjadi sesuatu yang unik dan khas dari sebuah bentuk keseragaman. Praktik penciptaan *photography contemporary* berada pada titik penyeimbang dan pembalik dari sebuah kemapanan serta kelayakan.

Fotografi yang dimaknai sebagai karya seni bernilai estetis yang merefleksikan pikiran dan perasaan fotografer untuk menyampaikan pesannya melalui gambar atau foto. Fotografi tidak bisa hanya diciptakan berdasarkan teori memotret saja, karena gambar yang dihasilkan bersifat kaku, tidak memiliki rasa, dan membosankan. Sehingga seseorang yang menguasai teori memotret belum tentu dapat menghasilkan fotografi dengan kualitas yang baik.

### 3.5 Perwujudan

Perwujudan karya *Photography Contemporary* terdiri dari tiga buah gagasan dengan jumlah enam panel foto. Ketiganya memiliki konsep, proses, dan teknik yang berbeda-beda. Berikut beberapa perwujudan karya pertama, kedua, dan ketiga :

#### 3.5.1 Perwujudan Gagasan Karya Pertama

Proses pertama, menyiapkan media atau bahan karya yaitu berupa: studio foto, tubuh, plastik mika, *aluminium foil*, isolasi, tanaman talas, dan *glitter*. Proses kedua, tubuh sebagai *point of interest* merespon bahan-bahan yang telah disiapkan dengan menabur *glitter* pada tubuh, menempelkan *aluminium foil* dan plastik mika menggunakan isolasi, dan tanaman talas sebagai penyeimbang. Proses ketiga, seniman mulai memotret tubuh kerabatnya yang direspon oleh bahan yang telah disediakan dengan kepekaan,

eksplorasi dan fleksibilitasnya. Proses keempat, seniman memilih salah satu foto yang dipotret, kemudian diedit sedemikian rupa menggunakan aplikasi *adobe photoshop*. Proses terakhir, seniman kemudian mencetak karya menggunakan alat *digital printing* dengan kertas *artpaper* kemudian dikemas dan didisplay dengan bingkai kayu yang berukuran panjang 62cm dan lebar 44cm.

### 3.5.2 Perwujudan Gagasan Karya Kedua

Proses pertama, menyiapkan media atau bahan karya yaitu berupa: *bathroom*, *cat acrylic*, bunga-bunga, tubuh dan *glitter*. Proses kedua, *cat acrylic* dituangkan pada bak *bathroom* dengan ketinggian kurang lebih 3cm, kemudian menaruh bunga-bunga didalam bak tersebut. Proses ketiga, menaburkan *glitter* pada keempat kaki yang dijadikan model seniman kemudian duduk dan berpose ditempat bak yang telah dihias. Proses keempat, seniman memotret suasana yang telah diciptakan dengan berbagai *pose* dan *angle* yang berbeda-beda. Proses kelima, seniman memilih dua buah foto yang telah dipotret kemudian diedit menggunakan *adobe photoshop* dan dicetak serta dikemas seperti karya pertama.

### 3.5.3 Perwujudan Gagasan Karya Ketiga

Pada perwujudan karya ketiga, seniman menggunakan media atau bahan karya berupa: *bathroom*, *glitter*, dan tubuh seniman sendiri. Proses perwujudan karya ketiga begitu berbeda dengan karya pertama dan kedua. Proses pertama, didalam *bathroom* seniman menaburi *glitter* pada tubuhnya sendiri, menjadi model dan berpose sendiri, kemudian dipotret oleh temannya sesuai intruksi seniman lalu bergantian. Proses terakhir, memilih dan mengedit karya menggunakan *photoshop* kemudian dikemas dengan ukuran yang sama dengan karya sebelumnya.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Analisis Umum

Seniman mendapati ujaran-ujaran akan identitas tubuh dan perangnya yang tidak sesuai standart nilai masyarakat secara umum, berjalan bersamaan dengan gencarnya opini warganet dimedia sosial yang membahas tentang isu identitas gender. Keadaan ini melatarbelakangi tumbuhnya desakan ide sebagai counter dan refleksi seniman untuk menggali lebih dalam.

Proses rancangan dan eksekusi karya seniman bertendensi pada istilah *middlebrow*, diman peristilahan *middlebrow* itu sendiri secara budaya digolongkan sebagai upaya praktik pemaksaan yang kurang efektif pada pencapaian budaya dan intelektual. *Middlebrow* menekankan hubungan emosional dan sentimental daripada intelektual dan inovasi serta mampu menyeimbangkan klaim

estetika dengan dunia sehari-hari. Alih-alih kebebasan, seniman tidak mengejar objek yang tunggal dalam praktik kekaryaannya baik seni maupun kehidupan keduanya bercampur tanpa bisa dibedakan. Seniman merealisasikannya pada pemilihan media diantaranya: kamar mandi, tumbuhan, plastik, objek tubuh kerabat seniman dan lain sebagainya. Praktik seperti ini tentu tidak serta merta menghilangkan gaya visual, justru menjadikan sebagai sebuah tantangan sejauh mana kepekaan seniman.

## 4.2 Deskripsi Karya

### 4.2.1 Karya 1



Gambar 4.1

Karya 1 (2018)

(dok. Krisna Esa, 2018)

Judul : *Self-marginalization 4.0*

Ukuran : 57 cm x 38 cm

Media : Print on art paper

### Konsep Karya

Realitas pengalaman yang tak bisa lepas dari subjektivitas sistem peradaban memaksa seniman untuk memperbandingkan era teknologi sebagai buah dari kecerdasan akal dengan budaya tradisi yang mengabsahkan kecerdasan emosional. Perbandingan kedua ihwal menjadikan perenungan sejauh mana peranan tubuh dalam mengelola keduanya, melalui intervensi nilai-nilai budaya material mencakup perspektif modern dan tradisi dalam bentuk praktik fotografi representasi dilingkungan sekitar.

### Deskripsi Visual

Untuk mempermudah apresiator menerka ide, seniman memilih dan mendeskripsikan objek yang mencakup lingkungan sekitar meliputi: *background* yang berwarna *pink*, tubuh, plastik, *aluminium foil*, dan daun talas. Seniman memilih *background pink* sebagai bentuk upaya untuk menghadirkan karakteristik yang sama dengan

karya sebelumnya, menurut hemat seniman warna *pink* merupakan estetika populer saat ini. Tubuh sebagai objek dominan yang terbungkus plastik dan *aluminium foil* diartikan sebagai bentuk perenungan peran tubuh yang tersekat budaya materil dan daun talas sebagai perspektif budaya tradisi.

#### 4.2.2 Karya 2



**Gambar 4.2**  
**Karya 2 (2018)**  
(dok. Krisna Esa, 2018)  
**Judul : Poor Couple Alter**  
**Ukuran : 57 cm x 38 cm**  
**Media : Print on art paper**

#### Konsep Karya

Pengguna media sosial "*twitter*" di Indonesia tak sedikit warganet lebih memilih menyembunyikan identitasnya/alter ego demi kebebasan berpendapat dan rasa aman dalam menyikapi kebijakan undang-undang informasi dan

transaksi elektronik. Kompleksitas platform, tak lepas dari kesadaran publik akan gencarnya isu konten terkait situasi romantisme sesama jenis yang menuai kontroversi. Fenomena ini menarik, ketika perbedaan sikap akan nilai-nilai budaya tradisi dan modern menjadikan buah budaya baru tanpa naungan undang-undang informasi dan transaksi elektronik karena ketidakmampuan lembaga dalam *handle*. Kejadian ini menjadi indikasi munculnya sentimen untuk meromantisasi pertentangan lintas budaya melalui praktik representasi tubuh diruang lingkup terdekat seniman.

#### Deskripsi Visual

Dikarya kedua, seniman memilih objek dan tanda visual yang mencakup perihal romantisme meliputi: bak kamar mandi, tubuh, cat berwarna ungu, daun sirih, dan vas bunga. Berbeda dengan karya pertama, objek dan tanda visual dikarya kedua seniman lebih menekankan citra suasana daripada karakteristik. Seniman memilih bak kamar mandi sebagai ruang privat yang tanpa sadar tubuh secara harfiah telah menciptakan aktifitas yang menumbuhkan memori-memori dimana tubuh itu dirawat, kemudian seniman menuangkan cat berwarna ungu dimana warna ungu itu sendiri selain diartikan sebagai simbol spiritual warna ungu juga dapat diartikan sebagai simbol status hubungan. Kemudian seniman berusaha menciptakan *romantic vibes* dengan menaruh empat kaki kerabatnya kedalam bak yang sudah berisi cat, lalu menambahkan daun sirih yang memiliki segudang manfaat bagi tubuh sebagai penghias, serta vas bunga sebagai penunjang keindahan.

#### 4.2.3 Karya 3



**Gambar 4.3**  
**Karya 3 (2018)**  
(dok. Krisna Esa, 2018)  
**Judul : My Body Is Confined**  
**Ukuran : 57 cm x 38 cm**  
**Media : Print on art paper**

#### Konsep Karya

*Self-Classified Weight*, yaitu persepsi dan penilaian terhadap berat badan, mulai dari kekurangan berat badan sampai kelebihan berat badan. Hal ini terjadi pada seniman, bagaimana keadaan dirinya sendiri dan keadaan dirinya di mata orang lain akan proporsi tubuhnya, begitu

berpengaruh terhadap penampilan di hadapan masyarakat guna memberikan kenyamanan dalam hidup bersosial. Keseringan seniman melakukan perbandingan ukuran tubuh melatarbelakangi praktik penciptaan representasi fotografi, dimana tubuhnya dijadikan sebagai media aktualisasi diri.

### Deskripsi Visual

Dikarya ketiga, seniman menampilkan tubuh ragawinya sendiri, berpose secara fleksibel merespon ruang kamar mandi kerabatnya dengan menonjolkan beberapa bagian-bagian tubuh seperti: tulang rusuk, tulang leher, dan punggungnya. Bagian-bagian tubuh yang ditonjolkan mengartikulasi standart estetika sesuai referensi seniman dengan pemfilteran karakteristik warna hitam dan putih yang digabungkan dalam satu kontinum, sehingga menghasilkan serangkaian bayangan abu-abu sebagai karakter monokrom. Karakter monokrom mewakili makna yang kontradiktif dalam melihat kenyataan hidup, dari hitam atau putih, terang atau gelap, serta baik atau jahat, sebagai dua kutub yang harmoni ketika memandang keduanya abu-abu sehingga menjadikan motivasi seniman untuk merefleksi diri.

## 5. Penutup

### 5.1 Kesimpulan

Selama proses berkarya dalam kurun waktu tahun 2018 - 2019, pada akhirnya skripsi yang berjudul "Tubuh Sebagai Ide Penciptaan Karya Fotografi Kontemporer" menghasilkan tiga buah gagasan yang terdiri dari enam buah panel foto.

Penciptaan pada karya representasi tubuh dalam praktik *photography contemporary* menyimpulkan ketiga ide karya seniman yang pada intinya setiap manusia diciptakan paling sempurna dengan struktur tubuh yang juga sempurna, mulai dari organ-organ tubuh bagian internal hingga anatominya. Setiap manusia satu dengan yang lainnya diciptakan berbeda dan masing-masing memiliki ciri khas yang unik, seperti yang terkandung pada ide karya ketiga seniman yang berjudul *my body is confined*. Perbedaan bentuk dan rupa manusia sangatlah berpengaruh dalam kehidupan, apalagi mengenai pendapat orang lain tentang bentuk dirinya. Pandangan dan pendapat terhadap diri sendiri dan orang lain sangatlah mempengaruhi bagaimana manusia melakukan aktifitas termasuk dalam berinteraksi sosial di era teknologi dan anutan nilai budaya tradisi yang terkandung pada ide karya pertama yang berjudul *Self-marginalization 4.0*. Pada karya kedua yang berjudul *Poor Couple Alter*, seniman berpendapat bahwa manusia mengalami tahapan perkembangan dalam hidupnya. Pada satu fase, manusia mengalami tahap perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Fase tersebut disebut

dengan fase transisi atau masa pubertas yang memberikan perubahan besar sehingga membuat manusia lebih sering memperhatikan dirinya sendiri. Citra tubuh atau pandangan diri manusia perlu dilakukan untuk memberikan dampak positif kepada manusia tersebut dalam melanjutkan peran kehidupan sebagai makhluk sosial beserta kompleksitas permasalahannya.

Dalam proses berkarya penulis mempunyai pengalaman bahwasannya melakukan praktik kesenian tidaklah mudah, step by step dalam pekerjaan tidak sesuai ekspektasi dan banyak ketidaksesuaian dalam hasil karya, dari pengalaman ini penulis menemukan bahwasannya menciptakan sebuah karya seni cukup sulit namun ada kepuasan diri ketika karya telah selesai. Semakin sulit pengerjaan karya maka kepuasan diri semakin besar.

### 5.2 Saran

Semestinya, keadilan otoritas tubuh tanpa memandang citra gender harus kita perjuangkan, hal ini merupakan tugas berat karena melibatkan manusia secara emosional, keyakinan, bahkan sampai pada urusan kenegaraan yang mencakup nilai budaya masyarakat. Solusi tentang masalah gender dapat dilakukan melalui upaya jangka pendek dan jangka panjang. Upaya jangka pendek difokuskan untuk menyelesaikan masalah-masalah praktis ketidakadilan gender, seperti turut mengikuti program pendidikan untuk mengatasi subordinasi; usaha jangka panjang untuk menemukan cara strategis dalam rangka memerangi ketidakadilan, seperti mengkampanyekan kesadaran kritis dan pendidikan umum terhadap masyarakat. Dari upaya tersebut, seniman menyuarakan melalui karyanya dengan harapan terciptanya keharmonisan multikultural.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Rezcky (2016). Jurnal Tingkat Sarjana Seni Rupa: Representasi Tubuh Karya Erika Ernawan. Bandung: Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB.
- Dermawan, Ade. (2010). Lokalitas Dalam Perspektif Teknologi. Sumatera Utara: Universitas Negeri Medan (UNIMED).
- Dradjat, Ray B. (2010). Filosofi Penghayat Cahaya. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Faqih, Mansour. (1996). Analisis Gender Dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Giwanda, Griand. (2002). Panduan Praktis Menciptakan Foto Menarik. Jakarta: Puspa Swara.
- Hujatnika, Agung. (2006). Apresiasi Seni Media Baru: Tentang Seni Media Baru: Catatan

- Perkembangan. Jakarta: Direktorat Kesenian, Direktorat Jenderal Nilai Seni dan Film, Depbudpar.
- Institut Seni Indonesia. (2009). *Irama Visual: Program Studi Desain Komunikasi Visual FSR ISI DAN Studio Diskom*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Marcus, Sudjojo. (2010). *Tak-Tik Fotografi*. Jakarta: Bukune.
- Mardiyatmo. (2006). *Diktat Mata Kuliah Fotografi II*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Rupa, FBS Yogyakarta.
- Murti, Krisna. (2009). *Essays On Video art And New Media*. Yogyakarta: Indonesian Visual Art Archive.
- Soedjono, Soeprapto. (2007). *Pot-Pourri Photography*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Soelarko. (1990). *Komposisi Fotografi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soelarko, RM. (1990). *Komposisi Fotografi*. Jakarta: Balai Pustaka Jakarta.
- Susanto, Mikke. (2002). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah- Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisna, Mira. (2015). *Jurnal Panggung Vol.25: Representasi Foto Keluarga: Ekspresi Seni Kontemporer pada Abad ke-21*, 3: 280-285. Bandung: Perpustakaan ISBI Bandung.
- Swastika, Alia. (2015). *Cerita Sebuah Ruang Menghidupi Ekspetasi: Membaca Fotografi Kontemporer Indonesia Melalui Praktik Ruang MES 56: Fotografi dari Bawah: Satu Dekade Proyek-proyek Kesenian MES 56*, 5: 96-113. Yogyakarta: Ruang MES 56.
- Wesley, Addison. (1981). *More Joy Of Photography: Eastman Kodak Company*. New York.
- Herlina, Yekti. (2003). *Nirmana Vol. 5: Kreativitas Dalam Seni Fotografi*, 2: 214-228. Surabaya: Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta. (Online), [https://www.academia.edu/3193663/KREATIVITAS\\_DALAM\\_SENI\\_FOTOGRAFI](https://www.academia.edu/3193663/KREATIVITAS_DALAM_SENI_FOTOGRAFI)
- Mangione, Emily. (2019). *Artuner: Artworld Insights: Araki And The Art Of The Book*. (Online), <http://www.artuner.com/insight/araki-photobook/>
- Widi, Indra. (2012). *Fotografi Yang Kontemporer dan Kontemporer Pada Fotografi*. (Online), <https://indrawidi0ekspresifoto.wordpress.com/2012/10/03/17-fotografi-yang-kontemporer-kontemporer-pada-fotografi/>
- Wikipedia, Fotografi. (2018). (Online), (<https://id.wikipedia.org/wiki/Fotografi>)
- Wikipedia, Manipulasi Foto. (2019). (Online), [https://id.wikipedia.org/wiki/Manipulasi\\_foto](https://id.wikipedia.org/wiki/Manipulasi_foto)
- Wikipedia, Ren Hang. (2019). *Works: Photography*. (Online), [https://en.wikipedia.org/wiki/Ren\\_Hang\\_\(photographer\)#Photogra](https://en.wikipedia.org/wiki/Ren_Hang_(photographer)#Photogra)

#### PUSTAKA MAYA

- Artsy, Article. (2016). *Nobuyoshi Araki*. (Online), <https://www.artsy.net/artwork/nobuyoshi-araki-erotos-4>
- B, Marteen. (2017). *REN HANG AT FOAM: THE MUST-SEE NSFW EXHIBITION*. (Online), <https://publichouseofart.com/blog/ren-hang-at-foam-the-must-see-nsfw-exhibition>
- British Journal Of Photography. (2017). *Controversial and renowned Chinese photographer Ren Hang dies aged 29*. (Online), <https://www.bjp-online.com/2017/02/ren-hang-leading-chinese-photographer-has-died-aged-29/>
- Christine, Julia Christie. (2017). *Bias Gender*. (Online), <https://elisajuliac.blogspot.com/2017/12/malah-gender-bias.html>
- Hanson, Dian. (2019). *Tribute to Ren Hang: The Chinese photographer's international and complete career monograph*. (Online), [https://www.taschen.com/pages/en/catalogue/sex/all/05318/facts.ren\\_hang.htm](https://www.taschen.com/pages/en/catalogue/sex/all/05318/facts.ren_hang.htm)